

BAB II

SEJARAH MAKAM R.M DJAJENKOESEOMO SERTA SISTEM DANYANGAN DI DEMUK PUCANGLABAN

A. Sejarah Makam R.M Djajengkoesoemo

R.M. Djajengkeosoemo atau biasa di panggil Mbah Djayeng merupakan putra dari R.M.T. Djajaningrat. R.M.T. Djajaningrat merupakan Bupati Ngrowo yang ke 5, beliau sampai sekarang masih diuri-uri bahkan dilestarikan keberadaannya sebagai bupati oleh warga sekitar. R.M.T. Djajaningrat merupakan salah satu tokoh yang memberikan kiprah bagus dimasa beliau masih menjabat sebagai bupati dan dimakamkan di daerah Majan, Kedungwaru, Tulungagung. R.M. Djajengkoesoemo juga merupakan cucu dari Bupati Ngrowo yang pertama Kyai Ngabehi Mangoendirono yang masih memiliki silsilah keturunan dari Raja Mataram Islam, yakni Hamengku Buwono II.

R.M. Moidjan Djajengkoesoemo adalah nama lengkapnya, dimana R.M. Moidjan adalah nama semasa kecilnya, tetapi pada usia menuju dewasa ia berganti nama menjadi RM. Djajengkeosoemo. Dilahirkan dalam masa pemerintaah yang di pegang oleh pihak Belanda pada sekitar abad 19 M. Lahir di Bantul, Karangayar, Yogyakarta, tahun 1835, dan belum diketahui tanggal dan bulan lahir sampai sekarang. R.M. Djajengkoesoemo merupakan anak ketiga dari sepuluh saudara, dan belum diketahui dari ibu yang mana dari istri-istri ayahnya. R.M. Djajengkoesoemo merupakan anak yang terbilang bandel semasa kecilnya. Sebagai putra bupati ia seringkali

bertengkar dengan sinyo-sinyo¹ dan bahkan pada suatu ketika pernah ada seorang anak Belanda yang ditempeleng sampai jatuh pingsan. Bahkan sang ayah R.M.T Djajaningrat sering kali memberikan hukuman kepada R.M. Djajengkoesoemo, seperti halnya saat masih kecil dimasukkan dalam kolah berisi air yang dicampur dengan tumbukan *lombok rawit* (cabe rawit), tetapi ia tidak apa-apa dan tidak merasa pedih atau *wedangen* (bahasa jawa).

Baliau memiliki istri yang bernama R. Ayu Retna Endang Palupi, putra dari Bupati Japaran, Mojokerto. Dimana R. Ayu Retna Endang Palupi sebagai istri prameswari (istri pertama) dan baliau juga memiliki 2 orang selir. R.M. Djajengkoesoemo memiliki 9 anak dari ketiga istrinya. R. Ayu Retna Endang Palupi sebagai istri pertama R.M. Djajengkoesoemo melahirkan seorang anak yang bernama R.M. Argono Poerbokoesoemo (R.M. Margono)². Dari dua orang selir yang disebut *mbok tengah* dan *mbok enom*. *Mbok tengah* (istri nomer 2) tidak memiliki anak dan *mbok enom* (istri terakhir) memiliki 8 orang anak yang bernama R.M. Jajengwilongo, R.M. Djajeng Pawiro, R.M. Soemoadmodjo, R.M. Soemowinoto, R.A. Danoekoesoemo (Saparini), R.A. Notosoebroto, R.M. Soerowidjojo, R.M. Djajengdipeoro. Hal ini didasarkan pada perkataan dari eyang Sundari Keturunan dari R.M Djajaengkoesoemo:

Lha eyang niku garwone telu (3), nha seng dicatet niku namung garwo ingkang prameswari. Putrane songo (9), seng nomer wolu (8) enten teng Banyuwangi

¹ Pangilan untuk anak kecil laki-laki yang belum kawin atau menikah.

² R.M. Argono Poerbokoesoemo (R.M. Margono) merupakan Lurah (kepala desa) yang pertama di Puser, Pucanglaban tahun 19

Pendidikan terakhir R.M. Djajengkoesoemo ialah pada tahap Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Pendidikan MULO adalah sistem pendidikan yang digunakan pada masa zaman kolonial Belanda yang masih diperuntukan kepada kaum bangsawan. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) adalah bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tindakan yang sama dengan SMP/SLTP pada masa kini. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah ini diperuntukkan bagi golongan pribumi dan timur asing dan pertama kali didirikan pada tahun 1914. Pada akhir 1930-an, Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) sudah ada hampir di setiap kota Kawedanaan (Kabupaten).³ Hal ini didasarkan pada perkataan dari eyang Sundari Keturunan dari R.M Djajaengkoesoemo:

Teng mriku nggeh wonten, terakhir MILO npo MULO. MULO niku sami kaleh SMP, nggeh niku coro londo mbiyen. Lha mbiyen kie pegawai soko ngisor tha nak,. Koyo camat ngunu disek dadi juru tulis, apik digawe munggah dadi kepala kantor, mantra polisi, trus camat. Lha sakniki kan mboten.

R.M. Djajengkoesoemo memiliki karisma yang bagus dikalangan masyarakat Tulungagung. Hal tersebut dapat dilihat dengan jabatan yang disandang oleh R.M. Djajengkoesoemo. Beliau pernah menjabat sebagai Wedhana pada tahun 1844 di kota Tulungagung lalu pindah ke Srengat tahun 1849, kemudian dipindah tugaskan ke Nganjuk tahun 1851. Tiga tahun kemudian menjabat menjadi Kolektur Brebek lalu dipindah menjadi wedhana

³ Sekolah-Sekolah Yang Ada Pada Saat Pemerintahan Kolonial Belanda, <https://dindaresky.wordpress.com/2013/03/19/sekolah-sekolah-yang-ada-pada-saat-pemerintahan-kolonial-belanda/>, diakses tgl 30 Juni 2018

Distrik Gamenggeng. Serta pernah mejadi wedhana Ngunut sebelum menjadi wedhana di kota Tulungagung, tetapi tahun menjabat sebagai wedhana tersebut belum jelas diketahui.

Wedhana merupakan salah satu jabatan seseorang yang menjadi pembantu pimpinan wilayah daerah tingkat II (kabupaten) atau sebagai pembantu bupati. Wedhana sebagai pemimpin distrik disini masih memiliki wewenang untuk membawahi beberapa camat (kecamatan). Camat (kecamatan) juga merupakan pembantu dalam pekerjaan yang dilakukan wedhana atau tangan kanan wedhana, selain itu juga dibantu oleh jaga-satru, juru tulis/asesor, dan kopral.⁴ Tempat seorang wedhana disebut dengan kawedhanan. Di masa sekarang sistem tersebut sudah tidak dipakai lagi, namun sistem yang dipakai yakni dibawah kepemimpinan kabupaten bupati langsung kepada kecamatan.

Pada saat R.M. Djajengkoesoemo menjabat sebagai wedhana. Banyak sekali jasa-jasa dari beliau sendiri yang diperuntukkan kepada masyarakat. Karena beliau sangat memperhatikan akan kebutuhan penduduk. Hal ini dibuktikan dengan usaha pembangunannya ketika ia menjadi wedhana di Srengat membuat bendungan. Juga membangun bendungan yang dapat menolong penghidupan rakyat Desa Pakel dan Mayangan Ketemenggungan Ngantru. Selain itu juga membangun rumah kawedhanan meskipun harus merogoh uang sakunya sendiri. Di lain tempat juga membangun rumah,

⁴ Reza Saeful Rachman, Sistem Pemerintahan Kabupaten Masa Kolonial Jabatan Patih Dan Wedana Pada Awalnya Dipegang Oleh Karabat Bupati, <http://abdiredja.blogspot.co.id/2010/02/sistem-pemerintahan-kabupaten-masa.html>, diakses pada tanggal 30 Juni 2018

lantai, pagar kawedhanan di Nganjuk juga menggunakan uang saku sendiri. Melakukan pengerjaan pembangunan Kali Lo, yang sampai menggenani kebun tebu hingga sampai menjadi sawah. Di Gamenggeng membangun rumah kawedhanan beratap sirap dan juga memperbaiki bendungan Keung Gupit Paron, yang sering jebol hingga menjadi kuat lagi.⁵ Maka dari itu, keikutsertaan R.M. Djajengkoesoemo dalam proses pembangunan-pembangunan membentuk hubungan tersendiri dengan masyarakat yang lebih akrab. Bahkan saking seringnya berkecimpung dengan masyarakat sampai tidak ada orang yang tidak mengenalnya.

Sampai kepada R.M. Djajengkoesoemo *diselong* (diasingkan) di daerah yang sekarang bernama Desa Demuk, karena kesalahan beliau yang membunuh orang Belanda. Kejadian tersebut terjadi pada saat beliau masih menjabat di daerah Nganjuk sebagai wedhana. Hingga sampai wafat pada tanggal 9 Desember 1903 dan dimakamkan di Desa Demuk. Sampai sekarang pun masih banyak orang-orang yang mendatangi makam beliau untuk nyekar atau berziarah guna mencari berkah dari R.M. Djajengkoesoemo. Hal ini didasarkan pada perkataan dari eyang Sundari Keturunan dari R.M. Djajaengkoesoemo:

lekne Eyang Djayeng niku mboten Bupati, wedhana,. Wedhana niku ngisore bupati duwure camat, terakhir wedhana Srengat, bangune tretek Ngunjang mateni londo neng Ngunjang, dados kaleh pemerintah Tulungagung/pamarentah londo mboten wani genten mateni, mboten di hokum, nanging diguwak neng alas kene (desa demuk), seng derekne

⁵ Baca Babad Demuk, *Sejarah & Babat Tulungagung*, (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tulungagung) hal. 88

wong 40. Lha seng derekne niku ken nyemplung kene nyemplung kono (menyebar). Ngantek Tanggunggunung niku dereng enten umah.

B. Tradisi Danyangan Di Desa Demuk

Desa Demuk pada sekarang sangatlah berbeda jauh, karena dahulu tempat tersebut merupakan hutan belukar yang tidak pernah diambah orang pada sekitar pertengahan abad 19 M. Bahkan tidak ada yang berani mendekatinya karena terkenal akan keangkerannya. Mengulas bagaimana R.M. Djajengkoesoemo *diselong* (diasingkan) di daerah Demuk, hal tersebut terjadi pada peristiwa pembangunan jembatan di Ngujang. Dimana pada sebelumnya R.M. Djajengkoesoemo yang bertugas mejadi wedhana di Mayangan Ngantru dipindah tugas ke Nganjuk. Sebagai seorang putra yang mendapatkan tugas yang harus berdomisili di Nganjuk bukan hal yang tabu lagi jika ia memiliki keinginan untuk sambang ke ramanya.

Di saat perjalanan R.M. Djajengkoesoemo dari Nganjuk ke Tulungagung beliau tertarik akan kesibukan pembangunan jembatan Ngujang oleh para pekerja. Sehingga R.M. Djajengkoesoemo berhenti untuk melihat para pekerja yang pada saat itu sedang beristirahat duduk berkumpul sambil menikmati bekal yang mereka bawa dari rumah. Pada saat itu pula ada seorang petugas bangsa Belanda yang sedang berkeliling mengadakan pengawasan. Petugas bangsa Belanda tersebut mengetahui para pekerja duduk sambil makan dan tidak melakukan pekerjaan yang semestinya, maka ia marah dan menyuruh para pekerja untuk bekerja kembali dan menaburkan pasir pada makanan para pekerja.

Disaat itu pula R.M. Djajengkoesoemo mengetahui semua kejadian tersebut dan menghampiri petugas Belanda. Tanpa berpikir panjang ia menghampiri orang Belanda dan pusaka yang dibawa oleh R.M. Djajengkoesoemo langsung dihunuskan dan diacungkan kepada petugas yang berlaku kasar tersebut.⁶ Karena kemampuan pusaka yang beliau bawa maka pada saat itu pula petugas tadi tidak dapat bergerak dan mati dalam keadaan berdiri dan *mesem* (tersenyum). Pusaka yang dibawa oleh R.M. Djajengkoesoemo adalah keris pusaka yang bernama Kyai Semar Mesem yang sampai sekarang pun masih disimpan oleh para keturunannya serta dua pusaka yang lainnya yakni Kyai Slamet dan Korowelang. Dengan terjadinya peristiwa tersebut R.M. Djajengkoesoemo disalahkan, tetapi karena beliau masih merupakan keturunan raja dan putra dari bupati Tulungagung, maka tidak dikenakan hukuman penjara melainkan diselong⁷ ke daerah terpencil.

Untuk itu R.M. Djajengkoesoemo disuruh mengajukan surat permohonan babad hutan kepada pemerintah Belanda. Surat berhenti dari jabatan karena pensiun onderstan diberikan dan berlaku mulai tanggal 23 Maret 1880, sedangkan surat ijin babad hutan diperolehnya pada tanggal 10 Oktober 1883. Serta mendapatkan surat ijin mendirikan desa dengan No. 755 pada tanggal 10 Oktober 1893 yang bertanda tangan sebagai komisi ialah:

1. Kontrolur Ngrowo

⁶ Dalam peristiwa pembunuhan ini banyak versi yang menjelaskan bahwa orang Belanda tersebut langsung ditusuk oleh pusaka R.M. Djajengkoesoemo. Ada juga yang mengatakan sebelum ditusuk oleh pusaka beliau orang Belanda tersebut sudah mati terbunuh. Hal itu dikarenakan kehebatan dari R.M. Djajengkoesoemo yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai orang memiliki keilmuan yang tinggi.

⁷ Di selong bahasa lain dari diasingkan

2. Wedono Distrik Ngunut
3. Asisten Wedono Kalidawir

Ada pun selang sepuluh tahun dimana R.M. Djajengkoesoemo melakukan pembabatan sampai penetapan desa Demuk merupakan proses pembabatan yang beliau lakukan. R.M. Djajengkoesoemo berangkat dengan membawa bekal uang sebesar f. 0,25⁸ dan dengan mengerahkan tenaga sebanyak 40 orang. Ada tiga pedukuhan yang beliau dan para tenaga pengikutnya kerjakan, yakni Puser, Boto, dan Kasrepan. Luas tanah yang dibabad ada 35 bahu, terdiri dari dua bagian yaitu 9,75 bahu digunakan sebagai pekarangan dan 25,25 bahu sebagai papagan atau persawahan.

Daerah Demuk tersebut yang masih hutan belukar dan belum berpenghuni akhirnya di babad oleh R.M. Djajengkoesoemo. Para pengikutnya yang berjumlah 40 orang pun turut membantu pembabatan daerah selatan tersebut. Mereka di suruh oleh R.M. Djajengkoesoemo untuk menyebar di beberapa tempat seperti desa-desa seluruh Kecamatan Pucanglaban. Bahkan sebagian dari daerah Blitar selatan yang berbatasan langsung dengan Tulungagung juga termasuk pembabatan yang dilakukan oleh pengikut R.M. Djajengkoesoemo. Tetapi pada saat tersebut keseluruhan pembabatan hanya merupakan tanah

⁸ Mata uang tersebut menggunakan mata uang dimasa penjajahan Belanda. Satuan mata uang tersebut bernama GULDEN dengan lambang yang dipakai setiap mata uang yaitu f (florin). Tidak heran apabila semua harga yang tercantum pada barang yang dijual, kuitansi, nota pembelian dan lain-lainnya diberi lambing f ini. Setelah penjajahan Jepang masuk pun lambing mata uang GULDEN tersebut masih dipakai. Sampai dimana setelah Indonesia merdeka, mata uang yang sebelumnya gulden berubah menjadi rupiah. Mata uang rupiah yang ditetapkan sebagai mata uang Indonesia pada awalnya masih memakai lambang R saja. Tetapi lambat laun lambang R tersebut bertambah huruf p kecil setelahnya, yakni menjadi Rp (Rupiah). <http://www.uang-kuno.com/2009/07/29-lambang-rp.html?m=1>, diakses pada tanggal 30 Juni 2018

wilayah Demuk, lalu muncul Pucanglaban setelahnya terjadi pemekaran wilayah sampai menjadi 9 desa seperti saat ini.

Ada beberapa catatan yang ditemukan oleh penulis, yang mana menjelaskan bahwa ke-40 orang yang menjadi pengikut R.M. Djajengkoesoemo tidak semua bertahan di wilayah Demuk. Beberapa dari mereka ada yang pindah ke tempat lain karena mereka tidak kuat dengan keadaan Demuk yang sangat *wingit* pada masa itu. Tetapi orang tersebut masih menjadi satu kesatuan dengan R.M. Djajengkoesoemo dan tinggal tidak jauh dengan Desa Demuk. Para pengikut yang masih bertahan bekisar 27 orang yang menyebar di beberapa daerah. Indikasi para pengikut R.M. Djajengkoesoemo yang pergi ditempat lain, mereka tinggal tidak jauh dari Desa Demuk sendiri. Beberapa orang yang tidak tinggal di Demuk bertempat masih berada di daerah yang ada di sekitar desa Demuk. Karena mereka tidak bisa meninggalkan Demuk, yang mana mereka masih adanya status orang-orang yang memiliki permasalahan dengan Belanda.

Berbeda lagi wawancara penulis dengan salah satu warga yang bernama Bapak Suwari. Darinya penulis dapat menangkap bahwa sebelum kedatangan R.M. Dajejngkoesoemo ke daerah Demuk. Anggapan beliau bahwa dahulu pada masa zaman Kerajaan Majapahit, tempat tersebut sudah pernah diambah manusia. Hal itu bisa dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda yang dibuat oleh tangan manusia. Ada juga di beberapa tempat terdapat *punden* yang digunakan sebagai tempat pertapaan atau tempat pemujaan. Satu lagi yakni Desa Demuk memiliki Dusun yang bernama Gajahoyo, yang mana

diperkirakan nama tersebut ada karena ditemukannya tempat yang dianggap sebagai kandang gajah. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya batu yang digunakan sebagai dasaran dari tiang penyangga kandang tersebut.

Asal usul nama Desa Demuk sendiri berawal disaat R.M. Djajengkoesoemo melakukan pembabatan. Karena keangkerannya saat pembabatan berlangsung penunggu hutan tersebut mengamuk atau dalam bahasa jawa *dhemite ngamuk*, maka dinamakan Demuk yang berasal dari kata *dhemite ngamuk*. Sedangkan pada tanggal 10 Oktober yang juga merupakan tanggal pembabatan hutan serta tanggal penetapan desa dijadikan sebagai hari jadi Desa Demuk yang terus diperingati sampai sekarang. Serta Desa Demuk sendiri adalah satu-satunya desa yang sudah memiliki hari jadi pada masa itu. Peringatan hari jadi tersebut selalu melakukan kegiatan bersih desa dengan mengadakan kirab budaya dan pusaka milik R.M. Djajengkoesoemo dan juga mengadakan pagelaran wayang kulit sebagai budaya yang dilestariakan sampai saat ini. Masyarakat sering menyebutnya dengan ruwatan, yang mana bertujuan meminta perlindungan agar Desa Demuk tetap menjadi desa yang subur, aman, dan tentram. Serta juga sebagai salah satu wujud memberikan penghormatan kepada pendiri desa atau cikal bakal dari desa tersebut.

Pada sebelumnya Desa Demuk merupakan desa yang masih menjadi satu dengan Kecamatan Kalidawir sekitar sebelum tahun 1969. Wilayah tersebut pun juga hanya ada dua desa yakni Desa Demuk dan Pucanglaban. Diteruskan pada tahun 1969 setelah terjadinya peristiwa Trisula, ada kebijakan untuk pemekaran wilayah dari dua desa tersebut menjadi 9 desa.

Desa Pucanglaban pada waktu pemekaran wilayah tersebut juga ditetapkan sebagai salah satu kecamatan yang terlepas dari Kecamatan Kalidawir.

Tanah yang sudah dibabad oleh R.M. Djajengkoesoemo sendiri tetap menjadi milik beliau hingga sampai keturunannya. Bahkan sampai R.M. Djajengkoesoemo wafat dan juga dimakamkan di Desa Demuk tersebut. Sedang putra beliau yang bernama R.M. Argono Purbokoesoemo yang pada umumnya biasa dipanggil R. Margono pernah menjabat sebagai Kepala Desa Puser. R. Margono ini juga sangat terkenal akan kesaktiannya pada masa itu.

Desa Demuk yang memiliki salah satu tokoh yang berkharisma R.M. Djajengkoesoemo serta disegani oleh para pejabat pemerintah Belanda. Begitu pun juga dengan putra beliau seperti R.M. Argono Purbokoesoemo. Bahkan pada masa perang kemerdekaan Desa Demuk yang bertempat terpencil menjadi sangat ramai, karena banyak sekali orang datang untuk meminta restu agar mendapatkan keselamatan dalam perjuangannya melawan musuh. R.M. Purbokoesoemo sendiri memiliki 9 putra yang salah satu diantaranya menjadi istri wedono pensiunan atau R.P Sajid di Kediri dan menyimpan Surat Piagam dan Surat Silsilah peninggalan eyangnya. R.M. Argono Purbokoesoemo meninggal pada tanggal 26 Juni 1946 dan juga dimakamkan di dekat makam ayahnya R.M. Djajengkoesoemo. Hingga sampai sekarang Desa Demuk menjadi desa yang bersejarah dan didekatnya didirikan pos kemantren.

Desa Demuk masih menyimpan adat istiadat dan kebudayaan yang terus dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang. Adat istiadat yang menjadi

tradisi kebiasaan masyarakat seperti genduri atau slametan, kesenian budaya lokal dan sebuah perayaan hari jadi atau perayaan yang lain tetap dilakukan secara rutin. Pada tradisi slametan, hampir setiap rumah melakukannya pada momen-momen tertentu atau saat seseorang penyelenggara slametan memiliki hajat tertentu. Bisa dibayangkan hal tersebut sudah mendarah daging dalam adat istiadat di Desa Demuk.

Tradisi slametan menjadi kegiatan yang hampir setiap rumah akan melakukannya. Clifford Geertz menyebutnya sebagai pesta komunal yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial di dalamnya. Karena hampir seluruh unsur seperti tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang, dan dewa-dewa duduk bersama dalam acara tersebut. Bahkan slametan bisa diadakan untuk merespon nyaris seluruh kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Seperti halnya kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, khitanaan, sakit, pembukaan sebuah usaha, dan bahkan dalam sebuah permulaan rapat politik.⁹

Hal tersebut juga ada di Demuk dan sering juga dilakukan di pos kemandren yang berada dekat dengan makam R.M. Djajengkoesoemo. Masyarakat yang memiliki sebuah hajat tertentu akan datang ke pos kemandren dengan membawa sesajian yang berupa makanan. Kemudian salah seorang yang ditunjuk akan menyampaikan hajat dan sekalian mendoakannya. Hal ini didasarkan pada perkataan dari eyang Sundari Keturunan dari R.M Djajaengkoesoemo:

⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, cet ke-2, Januari 2014) hal. 3

Oleh slametan di gowo rene tapi iwak e pitik kudu utuh (ingkungan) aku wegah nampani lek iwak e di peceli tekan omah mergane eyang mbiyen welinge ngono eyang nyuwone ingkung. Mengko lek pitik pecelan pitik potong ngono kae uduk pitik jowo wong – wong mbiyen kan ora doyan lek pitik potong. Kepungkur e seng nderek kumpul kajat wong – wong kui 75 ember terus kene 18 pitik aku siji anakku 7 ikut semua.

Dalam hal ini adanya anggapan bahwasanya apapun yang akan dilakukan oleh masyarakat Desa Demuk berupa pernikahan, merantau, acara tertentu, peringatan hari jadi, dan sebagainya. Masyarakat akan meminta izin kepada pembabod desa tersebut agar mendapatkan restu untuk diberikan kelancaran.

Sedangkan kebudayaan dalam hal seni yang masih dilestarikan di Demuk yakni seperti jaranan dan kentrung. Jaranan dan Kentrung ini adalah satu-satunya kesenian yang tetap diuri-uri oleh masyarakat Demuk. Bahkan juga digunakan sebagai sarana hiburan disaat momentum tertentu. Seperti halnya peringatan-peringatan hari atau hiburan dalam sebuah acara individu masyarakat Demuk.

Pada sisi lain semakin berkembangnya Desa Demuk, ada sebuah wacana yang simpang siur mejadi sebuah pergolekan yang menunjukkan bahwa Desa Demuk merupakan salah satu desa perdikan. Dimana desa perdikan merupakan desa yang dibebaskan dari kekuasaan tertentu dari suatu beban dan kewajiban-kewajiban yang kesemuanya itu harus dipikul oleh rakyat di daerah biasa.¹⁰ Bisa dibilang hal tersebut sebagai aturan dari pemerintahan yang memberikan kewajiban rakyat untuk membayar pajak. Oleh karenanya sebuah desa perdikan dibebaskan dari pajak untuk pemerintahan dalam segi

¹⁰ *Sejarah & Babat Tulungagung*, (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tulungagung) hal. 92

hal pembayaran apapun. Karena dalam sebuah desa perdikan itu sendiri sudah memiliki sistem kecil yang mengatur rakyat dalam lingkup desa perdikan tersebut.

Desa Demuk sebagai desa perdikan ada dua penjelasan yang sangat bertolak belakang. Catatan Sejarah dalam buku Sejarah dan Babat Tulungagung menyebutkan desa perdikan yang ada di Tulungagung yakni Majan, Winong, Tawang Sari dan tidak ada penyebutan bahwa Demuk merupakan desa perdikan. Tetapi dalam penjelasan dari keturunan R.M. Djajengkoesoemo yakni eyang Sundari Demuk sendiri dulu merupakan desa perdikan dan istilah sebagai desa perdikan dicabut pada masa kemerdekaan. Penjelasan terkait hal tersebut ternyata tidak benar adanya, dalam catatan sejarah menyebutkan bahwa Desa Demuk bukanlah merupakan desa perdikan. Dimana pada saat masa transisi ketika Demuk belum disetujui sebagai desa oleh pihak Belanda atau pemerintahan pada masa itu. Ada anggapan masyarakat bahwa pada saat mereka tidak membayar upah atau pajak kepada pemerintahan, maka Desa Demuk tersebut merupakan desa perdikan. Hal tersebut terjadi selama sepuluh tahun pada waktu setelah tahun 1883, yang mana dimulainya pembabatan R.M. Djajengkoesoemo sampai tahun 1893 yang sudah mendapatkan surat penetapan Desa Demuk.

C. Peran Danyangan

Danyang atau *Danyangan* adalah roh sakti yang mendiami suatu tempat angker tertentu yang disebut *pundhen*, yang dapat berupa reruntuhan candi kecil dari zaman Hindu, yang kini tertinggal hanya satu atau dua buah patung

saja, atau berupa sebatang pohon besar, makam tua, mata air yang agak tersembunyi letaknya, ataupun benda – benda alam yang mempunyai bentuk aneh. Istilah *Danyang* atau *Danyangan* sering dicampurkan dengan istilah makhluk gaib lainnya seperti *dhemit*, *lelembut*, dan *setan*. Namun sebenarnya, ia adalah roh sakti yang selalu dihubungkan dengan suatu tempat angker.

Pada zaman dahulu *Danyang* dari suatu *pundhen* biasanya menjadi tempat orang memohon sesuatu kelancaran atau kemudahan. Permohonan yang diminta kepada seorang dhanyang biasanya berhubungan dengan kesehatan, kesembuhan dari penyakit tertentu, keselamatan, kesuburan agar dapat memperoleh anak, keinginan agar cinta seseorang dibalas oleh orang yang dikasihinya, jabatan, kekayaan, dan sebagainya. Kemudian Pembayaran kaul biasanya berupa selamatan sederhana terdiri atas nasi tumpeng dengan lauk ayam utuh yang dimasak (*ingkung*), kue dan bunga. Bahan – bahan untuk selamatan ini biasanya diserahkan kepada penjaga *pundhen* yang disebut *pekuncen* atau juru kunci, yang akan melaksanakan upacara keagamaan.

Namun pada zaman sekarang kepercayaan terhadap danyang hanya sebagai lidah penyambung rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat bukan mempercayai leluhur, tetapi leluhur yang disebut Danyangan diyakini sebagai wasilah (penghubung) rasa syukur. Sebab, Danyang itu orang yang dekat dengan sang pencipta, atau makhluk pilihan.

D. Tradisi Kaul Di Desa Pucanglaban

Tradisi pembayaran kaul mempunyai tatacara yang sederhana saja. Yakni diawali dengan membuat sesaji, yaitu sesuatu yang bermakna. Berupa kolak pisang, kolak ubi jalar, ketan kukus, serta makanan tradisional bernama kue apem. Kolak pisang dan ubi jalar berupa kolak kering (hanya direbus dengan air gula dan santan kelapa). Dapat juga ditambahkan dan ditambahkan sedikit garam, kayu manis, dan cengkeh. Sementara itu kue apem dibuat dengan bahan dasar terdiri dari tepung beras, gula jawa atau gula merah, bisa juga ditambah santan kelapa dan parutan kelapa sesuai selera. Adapula yang menambahkannya dengan buah nangka ke dalam adonan kue apem. Selanjutnya adonan dicetak bundar-bundar di atas tungku api. Untuk ketan, cukup dikukus atau diliwet sebagaimana umumnya memasak ketan.

Setelah ubo rampe sesaji kaul selesai dibuat dan siap saji, selanjutnya siap untuk dibagi-bagikan kepada para tetangga. Biasanya minimal kepada 7 Kepala Keluarga, atau bisa lebih hingga 17 Kepala Keluarga. Sesaji itu seluruhnya berupa makanan tradisional. Itu karena leluhur yang hidup di masa lalu kemungkinan besar makanan favoritnya sebatas sebagaimana sesaji yang ada di dalam ritual kaul itu. Karena leluhur dapat menyampaikan pesan-pesan kepada anak cucu keturunannya atau orang-orang yang mampu berkomunikasi. Ada yang melalui mimpi, bisikan atau wisik, melalui suatu pertanda alam, melalui rasa sejati, dan bahkan melalui penglihatan visual.

Selain alasan di atas, makanan tradisional yang dipilih dalam sesaji tentunya masing-masing mempunyai arti.

Sehingga dapat dikatakan, makanan atau ragam sesaji merupakan bahasa simbol yang dapat mewakili sejuta kata dan ribuan kalimat. Dengan sesaji, maksud dan tujuan yang sangat luas jika dijabarkan satu - persatu, dikemas menjadi ringkas padat dan berisi. Sebagaimana pepatah dalam spiritual Jawa yang mengatakan, "ngelmu iku yen ginelar bakal ngebaki jagad, yen ginulung sak mrico jinumput". Ilmu jika digelar akan memenuhi jagad raya, jika dilipat (diringkas) dapat menjadi sekecil biji merica.¹¹

Ragam & Makna Sesaji Tradisi Ruwahan

1. Ketan "ke-mut-an"

Artinya terkenang, teringat. Maksudnya teringat akan apa yang dilakukan di masa lalu. Jangan melupakan sejarah, yakni jasa kepahlawanan, pusaka warisan, dan peninggalan para leluhur yang hidup di masa lalu. Yang dapat dinikmati oleh generasi penerus, anak turunya yang hidup di masa kini. Ketan bersifat lengket bermakna pula harapan adanya tali rasa yang akan menjadi perekat hubungan antara leluhur dengan anak cucu keturunannya dan semua orang yang menghaturkan sembah bakti kepadanya.

2. Kolak pisang

¹¹ Suryandari Mutia, "Tradisi Ruwahan, Desa Tambakboyo, Tawang Sari, Sukoharjo" <http://namanyamutia.blogspot.co.id/2013/06/makalah-tradisi-ruwahan.html>. diakses pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 12.30 WIB.

Mewakili pala gumantung, hasil bumi yang buahnya menggantung. Dibuat untuk mengingatkan kita selalu teringat akan kesalahan yang pernah kita lakukan kepada orang tua dan para leluhur serta kepada Sang Jagadnata. Sehingga kita menjadi orang yang selalu mengevaluasi diri dan setiap saat mau berbenah diri. Selain itu, pala gumantung mengingatkan kita supaya batin dan rasa sejati masih tetap tersambung dengan Gusti Sang Jagadnata, termasuk kepada para leluhurnya yang telah hidup di alam sejati.

3. Kolak ubi jalar

Mewakili pala kependem, hasil bumi yang buahnya berada di dalam tanah. Dibuat untuk melambangkan adanya kesalahan para leluhur kepada sesama manusia. Selain itu, pala kependem, memiliki pesan bahwa manusia hendaknya tetap berpijak di bumi. Memiliki sifat-sifat humanis, serta mulat laku jantraning bumi, yakni perilaku manusia yang andap asor tidak sombong, congkak, takabur, sikap mentang-mentang, golek benere dewe, golek butuhe dewe, golek menange dewe. Sebaliknya harus mencontoh sifat-sifat bumi yang selalu memberikan berkah sekalipun bumi diinjak-injak oleh manusia dan seluruh makhluk penghuninya. Pala kependem yang diolah menjadi makanan kolak ubi jalar, mengingatkan kita hendaknya menjadi orang selalu melakukan “tapa mendhem” (bertapa mengubur diri) yakni mengubur segala amal kebaikan yang pernah kita lakukan pada orang lain dari ingatan kita.

Agar supaya tidak mencemari ketulusan kita dan di suatu saat tidak membangkit-bangkit kebaikan kita pada orang lain.

4. Apem

Dibuat untuk melambangkan adanya harapan suatu ampunan akan kesalahan di masa lalu. Kue apem berbentuk bundar atau bulat melingkar. Sebagai perlambang adanya kebulatan tekad dalam melaksanakan ritual, yakni kemantaban hati untuk mewujudkan rasa berbakti kepada leluhur bukan hanya sebatas ucapan dan kata-kata dalam doa. Lebih dari itu diwujudkanlah dalam sikap, tindakan, dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini kegiatan bersih-bersih meliputi jagad kecil dan jagad besar. Di dalam kue apem terdapat bahan-bahan berupa beras ketan, kelapa/santan, gula dan sedikit garam, serta bahan pengharum makanan. semua bahan dibuat adonan, kemudian dibakar dalam cetakan bundar-bundar. Semua itu memuat pesan yakni adanya proses dalam kehidupan dan pentingnya penyelarasan dan harmonisasi antara jagad kecil dengan jagad besar dalam kehidupan semesta ini.

5. Nasi gurih dan ingkung

Nasi gurih serih disebut juga sega atau nasi suci. Hal demikian juga melambangkan kesucian hati. Sedangkan ingkung utuh melambangkan kepasrahan diri manusia kepada Sang Khalik.

6. Berbagi Sedekah

Selanjutnya semua ubo rampe dapat dikemas dalam dus, atau cukup disajikan di atas piring untuk selanjutnya dibagi-bagikan kepada para tetangga. Maknanya adalah manusia hidup di bumi ini hendaknya mau saling berbagi, bersedekah, dan berwatak saling mengasihi kepada sesama dan seluruh makhluk

E. Sistem Ritual Danyangan

Danyang dalam pemaknaan masyarakat desa, utamanya masyarakat Jawa, adalah roh halus penguasa sebuah wilayah tertentu. Danyang ini dipercaya mempunyai kerajaan yang disebut *punden* atau danyangan yang terletak pada tempat angker seperti pohon besar, sungai, bangunan tua tak berpenghuni, dan lain sebagainya. Danyang mempunyai beraneka jenis anak buah semisal genderuwo, kemamang, tuyul, dan yang se-spesies dengan mereka. Kisah tentang keberadaan makhluk-makhluk halus ini tumbuh subur dalam cerita tutur para tetua desa.¹²

Sebelum mengadakan hajatan atau pesta besar, masyarakat melakukan ritual bersih - bersih desa, makam, dan rumah. Yang bermakna sebagai berikut :

a. Bersih-Bersih Makam

Merupakan wujud kesetiaan dan rasa berbakti generasi penerus atau anak turun kepada para leluhurnya. Kesetiaan dan bakti akan

¹²Cliford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 23

tumbuh seiring kesadaran spiritual seseorang yang dapat memahami betapa kita hidup sekarang ini telah berhutang budi, berhutang nyawa, berhutang kemerdekaan bangsa, berhutang hutan yang hijau dan tidak rusak, sungai yang jernih, lautan masih menyimpan kekayaan besar, berhutang budi baik dan pengorbanan, maupun berhutang harta benda warisan dari orang-orang yang menurunkan kita semua. Bersih-bersih makam merupakan salah satu cara berbakti yakni untuk membalas kebaikan para leluhur atau pendahulunya.

b. Bersih-bersih sungai, desa, ladang dan rumah

Merupakan wujud penghargaan dan rasa terimakasih kita kepada alam, kepada bumi yang telah melimpahkan rejeki bagi manusia. Tanah yang subur, hutan yang menghijau, sungai-sungai mengalir jernih. Semua itu merupakan berkah agung dari Sang Hyang Jagadnata, berkah yang masih mengalir karena perilaku dan sikap bijaksana para leluhur pendahulu bangsa yang hidup di masa lalu. Mereka tidak merusak dan mengeksploitasi hutan, gunung, sungai, lautan karena kesadaran super-egonya bahwa anak cucu keturunannya, dan generasi penerus bangsa kelak masih sangat membutuhkan semua itu.

c. Ziarah / nyekar atau menabur bunga di pusara leluhur

Kegiatan itu bermakna sebagai “atur sembah bekti” atau sikap menghaturkan rasa berterimakasih, sikap berbakti, sekaligus wujud nyata rasa welas asih, dan penghormatan setingginya atas seluruh jasa

dan budi baik leluhur di masa lalu. Meskipun menabur bunga belumlah sebanding dengan jasa-jasa leluhur kepada kita semua, kepada bangsa ini namun hal itu masih lebih berharga dari pada hanya sekedar di rumah duduk manis sambil komat-kamit mengirim doa. Itu adalah perilaku golek penake dewe, lebih suka mencari-cari alasan pembenar atas sikapnya yang selalu mencari enaknyanya sendiri, dari pada berkorban biaya, waktu dan berusaha yang nyata. Hal ini didasarkan pada perkataan dari eyang Sundari Keturunan dari R.M Djajaengkoesoemo:

dadi nyekar nggae kembang yo oleh nyekar nggae menyan yo tak cepak i areng, lek moco yasin yo monggo moco yasin yo monggo mergane seng rene kan bermacam – macam agama. Enek dayohku seng bebetan sarungan nggae blangko ngene lek kulonuwon “rahayu rahayu rahayu” yo tak sauri rahayu. Mengko lek enek seng ketu putih utowo ketu ireng yo tak sauri waalaikumsalam, enek seng kulonuwon yo monggo lek seng cino – cino yo permisi seng cini – cino yo enek mbak cino ngunut. Enek seng ngroso kinabulan karepe dek e kasil ngono lek e ngono ki bar e yo mbalek neh nggowo ambengan.

d. Kenduri

Acara kenduri ini diawali dengan membaca surat Yasin secara bersamaan. Selanjutnya membaca kalimat thayyibah atau tahlil dan diakhiri dengan doa untuk leluhur. Sebelumnya tokoh masyarakat menceritakan tentang cerita para leluhur dusun, para wali serta para malaikat. Sebelum doa juga diadakan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Nasi gurih dan ubi rampe diberikan kepada para undangan.

Hal ini didasarkan pada perkataan dari bapak suwari beliau mengatakan bahwa setiap masyarakat yang datang mengikuti acara kenduri harus setiap orang membawa takir sendiri –sendiri. Kalau semisal sekeluarga ada lima ya membawa lima takir kalau keluarga ada tujuh ya membawa tujuh dan takir tersebut di bagikan di makan setelah acara selesai.